

## ISLAMIC COMMUNITY OF PANGUDI AGAMA SUTJI IN BADEAN VILLAGE BANGSALSARI JEMBER

Komunitas Islam Pangudi Agama Sutji di Desa Badean Bangsalsari Jember

Muhammad Arif Mustaqim (\*)

<sup>1</sup>UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
[arifmustaqim@uinkhas.ac.id](mailto:arifmustaqim@uinkhas.ac.id)

(\*) Corresponding Author  
[arifmustaqim@uinkhas.ac.id](mailto:arifmustaqim@uinkhas.ac.id)

**How to Cite:** Muhammad Arif Mustaqim. (2026). Islamic Community of Pangudi Agama Sutji in Badean Village Bangsalsari Jember. doi: 10.36526/js.v3i2.7683

Received : 27-01-2026  
Revised : 16-02-2026  
Accepted : 22-04-2026

### Keywords:

Birighen Tradition,  
Pangudi Agama Sutji,  
Ritual Transformation,  
Institutional Mediation,  
Religious Pluralism

### Abstract

This study examines the negotiation between Islamic practice and local Javanese tradition within the Pangudi Agama Sutji community in Badean Village, Indonesia. Ritual transformation is an important issue because it reflects how communities maintain religious legitimacy and social cohesion amid modernization and generational change. Previous studies on religious syncretism and reform have rarely explored how local institutions mediate the continuity and transformation of rituals. This study therefore asks how the Pangudi Agama Sutji community reconfigures the Birighen tradition to preserve its communal functions while aligning with contemporary Islamic norms. This research employs a qualitative single case study approach focusing on Badean Village. Data were collected through participant observation, semi structured interviews with religious leaders, community elders, and youth, and document analysis. Data validity was strengthened through triangulation. The data were analyzed using thematic and interpretive coding, followed by cross-source validation to identify patterns of negotiation and adaptation. The findings show that the transformation of the Birighen tradition is adaptive rather than erosive. The community reinterprets ritual language, adjusts leadership roles, and introduces pedagogical practices to maintain both religious legitimacy and communal solidarity. Local institutions play a central role in mediating the balance between tradition and Islamic orthodoxy. This study contributes to the sociology of religion by demonstrating that institutional mediation can function as a mechanism of cultural resilience in managing ritual change. The study recommends participatory cultural preservation policies and further comparative or longitudinal research on the role of education and social media in shaping ritual transformation.

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial merupakan fenomena yang melekat dalam dinamika kehidupan masyarakat dan memengaruhi berbagai dimensi kehidupan, termasuk aspek ekonomi, politik, serta dimensi kultural dan spiritual yang menjadi fondasi identitas komunitas. Dalam konteks masyarakat Islam pedesaan, perubahan sosial sering tercermin dalam pergeseran makna praktik keagamaan, transformasi ritual lokal, serta renegosiasi norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun (Creswell, 2014; Geertz, 1976). Proses tersebut biasanya terjadi seiring dengan modernisasi, penetrasi pendidikan formal, perkembangan media, serta mobilitas sosial ekonomi yang memengaruhi pola keberagamaan masyarakat.

Desa Badean di Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, merupakan salah satu ruang sosial di mana dinamika tersebut berlangsung. Sebagai wilayah pedesaan yang berada di kawasan sisi selatan Gunung Hyang, masyarakat Desa Badean menghadapi berbagai perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan pendidikan, media komunikasi, serta mobilitas ekonomi. Dalam situasi tersebut, praktik ritual lokal seperti Birighen dan keberadaan kelompok religius Pangudi Agama Sutji tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi religius, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang

memediasi hubungan antaranggota komunitas serta memperkuat kohesi sosial di tengah perubahan yang terjadi (Afidah, 2023; Azra, 2000).

Berbagai penelitian mengenai keberagaman masyarakat Jawa menunjukkan bahwa agama lokal bersifat adaptif dan dinamis. Agama tidak hadir sebagai sistem yang statis, melainkan sebagai sistem simbol yang terus direformulasi sesuai dengan konteks sosial dan historis masyarakat (Geertz, 1976; Rofiqoh et al., 2021). Proses adaptasi tersebut sering dimediasi oleh aktor-aktor lokal seperti ulama, kyai, dan tokoh masyarakat yang berperan dalam memberikan legitimasi terhadap praktik ritual yang mengalami perubahan atau penyesuaian (Alif et al., 2020). Selain itu, teori difusi inovasi juga menjelaskan bahwa perubahan nilai dan praktik sosial sering berlangsung melalui jaringan sosial serta peran agen perubahan lokal (Rogers, 2003; Zulaihah et al., 2023).

Sejumlah kajian empiris menunjukkan bahwa keberlanjutan ritual lokal sering kali bergantung pada kemampuan komunitas untuk mereformulasi simbol dan makna ritual agar tetap relevan dengan kondisi sosial kontemporer. Ritual dipandang sebagai ruang negosiasi nilai yang memungkinkan integrasi unsur-unsur baru tanpa menghilangkan struktur sosial dasar masyarakat (Soemardjan, 1964). Penelitian terdahulu juga menegaskan peran penting tokoh agama dalam menafsirkan ulang praktik tradisional agar selaras dengan prinsip-prinsip agama yang lebih normatif, sekaligus mempertahankan fungsi sosial ritual dalam membangun solidaritas komunitas (Mustafidah, 2018). Selain itu, praktik kolektif seperti gotong royong dan perayaan ritual tahunan, misalnya ruwat desa atau bersih desa, dapat memperkuat kohesi sosial meskipun bentuk ritual mengalami penyederhanaan atau rekontekstualisasi (Imron Et Al., 2023; So'imah et al., 2020). Di sisi lain, analisis transformasi praktik keagamaan, dan studi tentang peran tokoh agama, menunjukkan konsistensi temuan bahwa ritual-ritual lokal bertahan bukan semata karena konservatisme, tetapi karena fungsi sosial integratifnya dan fleksibilitas makna yang diberlakukan oleh aktor lokal (Rofiqoh et al., 2021; So'imah et al., 2020).

Meskipun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti akulturasi Islam dan budaya lokal secara umum atau berfokus pada konteks masyarakat perkotaan dan wilayah pesisir. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran institusi religius lokal dalam memediasi perubahan ritual pada masyarakat pedesaan pegunungan masih relatif terbatas. Selain itu, studi mengenai transformasi ritual lokal umumnya menekankan aspek sinkretisme atau reformasi agama, tetapi belum banyak menelaah bagaimana komunitas secara institusional mengelola negosiasi antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam normatif yang semakin menguat melalui pendidikan dan dakwah. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) terkait pemahaman mengenai mekanisme sosial dan institusional yang memungkinkan ritual lokal tetap bertahan sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial di tingkat komunitas pedesaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada komunitas Pangudi Agama Sutji di Desa Badean dan tradisi Birighen sebagai praktik ritual yang memiliki fungsi sosial penting dalam kehidupan masyarakat. Permasalahan utama penelitian ini adalah bagaimana bentuk dan proses perubahan sosial yang terjadi dalam komunitas tersebut serta bagaimana tradisi Birighen berperan dalam menjaga dan merekonstruksi kohesi sosial di tengah arus modernisasi. Secara lebih spesifik, penelitian ini mengajukan beberapa pertanyaan penelitian: (1) bagaimana makna dan praktik Birighen mengalami perubahan; (2) bagaimana peran aktor lokal dan jaringan sosial dalam proses transformasi tersebut; dan (3) bagaimana mekanisme negosiasi antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai Islam normatif berlangsung dalam komunitas Pangudi Agama Sutji.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika perubahan sosial dalam komunitas Islam Pangudi Agama Sutji serta menjelaskan peran tradisi Birighen dalam mempertahankan kohesi sosial masyarakat. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di Desa Badean melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis dokumentasi. Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola perubahan, negosiasi simbolik, dan mekanisme adaptasi yang terjadi dalam komunitas (Creswell, 2014).

Kontribusi penelitian ini terletak pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan mendokumentasikan dan menganalisis praktik ritual Birighen serta dinamika komunitas Pangudi Agama Sutji dalam konteks masyarakat pedesaan pegunungan yang relatif jarang dikaji dalam literatur sebelumnya. Kedua, secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa institusi religius lokal dapat berfungsi sebagai mediator religio-kultural yang memungkinkan terjadinya adaptasi selektif terhadap modernitas tanpa menghilangkan identitas kolektif komunitas. Temuan ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi agama, khususnya dalam memahami hubungan antara perubahan sosial, ritual lokal, dan ketahanan budaya pada masyarakat Islam pedesaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial dan budaya yang melandasi praktik keberagamaan masyarakat Islam di Desa Badean sisi selatan Gunung Hyang. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami fenomena sosial dalam konteks alaminya secara holistik, sedangkan studi kasus memungkinkan investigasi fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Penelitian dilakukan di Desa Badean, Kecamatan Bangsalsari, Kabupaten Jember, yang memiliki karakteristik sosial-budaya dan keagamaan khas serta dinamika keberagamaan kompleks antara Islam normatif dan Islam lokal. Proses penelitian yang dilakukan berlangsung selama 6 bulan dengan melibatkan 9 informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Data yang digunakan meliputi data primer, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, serta data sekunder dari buku, artikel jurnal, laporan, dan dokumen resmi relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan berbagai tokoh dan warga, observasi langsung praktik keberagamaan, serta dokumentasi berupa catatan lapangan dan arsip. Pemilihan informan memakai *purposive sampling* dan *snowball sampling*, dengan kriteria penduduk asli, pengalaman langsung, dan kesediaan terbuka untuk memberikan informasi. Analisis data tematik berjalan melalui reduksi data, penyajian narasi dan data observasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan tema. Untuk keabsahan data dilakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member checking untuk verifikasi data oleh informan. Etika penelitian dijaga dengan penjelasan tujuan, persetujuan sukarela, kerahasiaan identitas, dan penghormatan nilai lokal tanpa mengganggu aktivitas masyarakat, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam sekaligus kontribusi pada kajian sosiologi agama dan antropologi lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### *Islam dan Kelompok Islam di Desa Badean*

Analisis data lapangan menunjukkan bahwa praktik keagamaan di Desa Badean tidak bersifat monolitik, tetapi terfragmentasi ke dalam beberapa orientasi yang saling berinteraksi. Observasi partisipatif dan wawancara mendalam memperlihatkan adanya dua jalur utama praktik keagamaan. Pertama, jalur institusional yang berpusat pada kegiatan masjid, pengajian, dan organisasi keagamaan formal. Kedua, jalur kultural yang masih dipengaruhi oleh nilai-nilai Kejawan serta praktik adat lokal yang telah lama berakar dalam kehidupan masyarakat. Kedua jalur tersebut tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling bernegosiasi dalam praktik sosial sehari-hari. Hal ini terlihat dari materi pengajaran agama di tingkat lokal, narasi tokoh masyarakat, serta tata pelaksanaan ritual yang menunjukkan adanya upaya penyesuaian antara norma Islam formal dengan praktik budaya lokal (Rofiqoh et al., 2021; So'imah et al., 2020). Analisis induktif terhadap transkrip wawancara mengindikasikan bahwa warga menempatkan agama sebagai pedoman normatif utama, tetapi implementasinya sering kali disesuaikan dengan konteks sosial-kultural komunitas.

Selain itu, dinamika antar-kelompok Islam di Desa Badean menunjukkan adanya spektrum orientasi keberagamaan, mulai dari kelompok yang cenderung konservatif hingga kelompok yang lebih akomodatif terhadap tradisi lokal. Kelompok yang lebih formal menekankan praktik yang dianggap sesuai dengan syariat sebagai sumber legitimasi keagamaan, sedangkan kelompok yang berbasis tradisi lokal mempertahankan elemen-elemen ritual yang dianggap memiliki fungsi sosial penting. Meskipun terdapat perbedaan orientasi, hubungan antar-kelompok tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka. Data lapangan menunjukkan adanya mekanisme negosiasi sosial seperti forum musyawarah, kerja sama kegiatan sosial-keagamaan, serta pembatasan simbolik terhadap elemen ritual yang dianggap sensitif. Melalui mekanisme ini, potensi ketegangan dapat diredam melalui konsensus lokal (Soemardjan, 1964).

Temuan ini menunjukkan bahwa pluralitas praktik keagamaan di Desa Badean lebih merupakan hasil dari proses adaptasi sosial daripada kompetisi ideologis yang eksklusif. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa perubahan praktik keagamaan tidak berlangsung secara linear atau sepihak. Triangulasi data melalui wawancara, observasi ritual, dan dokumen komunitas menunjukkan bahwa perubahan tersebut merupakan hasil interaksi multi-arah antara tokoh agama, tokoh adat, dan anggota masyarakat. Dengan demikian, praktik keagamaan di Desa Badean berkembang melalui proses negosiasi sosial yang berkelanjutan.

### ***Komunitas Islam Pangudi Agama Sutji di Desa Badean***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Pangudi Agama Sutji memiliki peran sentral dalam dinamika sosial-keagamaan masyarakat Desa Badean. Komunitas ini berfungsi tidak hanya sebagai penyelenggara kegiatan ritual, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memediasi hubungan antar kelompok masyarakat. Struktur organisasi komunitas melibatkan pengurus formal, tokoh agama lokal, serta jaringan keluarga yang memberikan legitimasi sosial terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan. Kombinasi antara otoritas formal dan jaringan sosial informal ini memperkuat kapasitas komunitas dalam mengorganisasi kegiatan keagamaan sekaligus mempertahankan dukungan sosial masyarakat.

Analisis dokumenter menunjukkan bahwa kegiatan Pangudi Agama Sutji tidak hanya berkaitan dengan ritual, tetapi juga mencakup pendidikan agama, kegiatan sosial, serta mediasi konflik dalam masyarakat (Mustafidah, 2018; Rofiqoh et al., 2021). Keberagaman kegiatan ini memperlihatkan bahwa komunitas tersebut memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar kelompok ritual, yaitu sebagai institusi yang berperan dalam menjaga stabilitas sosial komunitas. Data wawancara menunjukkan bahwa Pangudi Agama Sutji secara aktif melakukan penyesuaian terhadap praktik tradisi lokal agar lebih kompatibel dengan nilai-nilai Islam yang berkembang di masyarakat. Penyesuaian tersebut terlihat dalam perubahan urutan ritual, penggunaan bahasa yang lebih religius dalam pelaksanaan kegiatan, serta penyisipan ceramah dakwah dalam ritual komunitas.

Strategi ini memungkinkan komunitas untuk mempertahankan fungsi sosial ritual sebagai sarana solidaritas sekaligus merespons kritik dari kelompok yang menuntut purifikasi praktik keagamaan. Dengan demikian, Pangudi Agama Sutji berperan sebagai mediator yang menjembatani tuntutan religius kontemporer dengan tradisi lokal yang telah lama hidup dalam masyarakat.

## **PEMBAHASAN**

### ***Relasi Sosial Komunitas Islam Pangudi Agama Sutji di Desa Badean***

Relasi sosial dalam komunitas Pangudi Agama Sutji menunjukkan bahwa jaringan keluarga, tokoh adat, dan tokoh agama berfungsi sebagai simpul legitimasi yang mengoordinasikan kegiatan kolektif masyarakat. Mekanisme musyawarah yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat menjadi sarana utama dalam pengambilan keputusan mengenai praktik ritual dan kegiatan keagamaan. Temuan ini dapat dianalisis melalui perspektif modal sosial, di mana jaringan hubungan sosial yang kuat memungkinkan terbentuknya kepercayaan dan konsensus dalam

komunitas (Fathy, 2019). Modal sosial tersebut berperan penting dalam memfasilitasi proses adaptasi budaya tanpa menimbulkan konflik sosial yang signifikan.

Selain itu, dinamika generasional yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan orientasi antara generasi tua dan generasi muda. Generasi tua cenderung mempertahankan praktik tradisional yang telah lama diwariskan, sedangkan generasi muda lebih terbuka terhadap interpretasi keagamaan yang lebih reformis. Namun, perbedaan ini tidak berkembang menjadi konflik karena adanya mekanisme dialog dan pendidikan kontekstual yang dilakukan oleh tokoh komunitas. Pendekatan-partisipatif ini memungkinkan transformasi berlangsung secara inkremental tanpa mengorbankan kohesi sosial yang menjadi modal penting komunitas dalam menghadapi dinamika eksternal (Soemardjan, 1964).

Fenomena ini juga dapat dipahami melalui konsep habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Praktik ritual yang dijalankan masyarakat merupakan bagian dari habitus sosial yang terbentuk melalui pengalaman kolektif yang panjang (Harker et al., 1990). Oleh karena itu, perubahan praktik ritual tidak terjadi secara radikal, tetapi berlangsung secara bertahap melalui proses adaptasi yang tetap mempertahankan struktur dasar praktik sosial. Peran aktor-aktor perantara seperti pemimpin pengajian muda dan guru madrasah juga menjadi faktor penting dalam proses perubahan tersebut. Aktor-aktor ini memiliki legitimasi religius sekaligus kedekatan sosial dengan masyarakat, sehingga mampu memperkenalkan gagasan baru tanpa menimbulkan resistensi yang kuat. Dalam perspektif teori difusi inovasi, aktor-aktor ini berfungsi sebagai agen perubahan yang memfasilitasi adopsi praktik baru dalam komunitas (Rogers, 2003).

#### ***Perubahan Tradisi Birighen Komunitas Islam Pangudi Agama Sutji di Desa Badean***

Transformasi tradisi Birighen menunjukkan bahwa perubahan ritual tidak selalu berarti hilangnya tradisi, tetapi sering kali merupakan proses penyesuaian terhadap perubahan sosial dan religius. Data lapangan menunjukkan bahwa beberapa elemen ritual mengalami modifikasi, seperti perubahan urutan acara, penggunaan bahasa yang lebih religius, serta penyisipan unsur dakwah dalam pelaksanaan ritual. Meskipun demikian, fungsi sosial utama ritual tersebut tetap dipertahankan. Birighen masih berperan sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan antarwarga, serta mempertahankan identitas kolektif masyarakat Desa Badean (Rofiqoh et al., 2021).

Fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif Emile Durkheim yang menekankan bahwa ritual keagamaan memiliki fungsi integratif dalam masyarakat. Melalui partisipasi bersama dalam ritual, anggota komunitas menegaskan kembali nilai-nilai kolektif yang menjadi dasar kehidupan sosial mereka. Dalam konteks Desa Badean, meskipun bentuk ritual mengalami perubahan, fungsi integratif tersebut tetap dipertahankan (Mustofa, 2020). Selain itu, perubahan dalam ritual Birighen juga dapat dipahami melalui konsep konstruksi sosial realitas yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Praktik ritual yang awalnya terbentuk melalui proses historis kemudian mengalami reinterpretasi sesuai dengan perkembangan nilai-nilai sosial dan religius masyarakat. Proses rekontekstualisasi ini memungkinkan ritual tetap relevan dalam konteks sosial yang berubah (Berger & Luckmann Thomas, 1990).

Walaupun bentuk formal Birighen berubah, fungsi inti ritual, sebagai medium penguatan solidaritas, legitimasi sosial, dan rekonstruksi identitas kolektif, tetap bertahan. Data di lapangan menunjukkan bahwa meskipun beberapa praktik yang dianggap sinkretis dikurangi atau diinterpretasikan ulang, tujuan sosial seperti mempererat hubungan antarkeluarga, memperingati peristiwa lokal, dan menegakkan norma komunitas tetap menjadi alasan utama pelestarian ritual. Proses rekontekstualisasi ini mencerminkan strategi pragmatis komunitas, yakni mempertahankan fungsi sosial yang penting sambil menyesuaikan aspek-aspek bentuk agar sejalan dengan tuntutan agama kontemporer (Rogers, 2003; So'imah et al., 2020). Namun demikian, proses perubahan tersebut tidak sepenuhnya bebas dari konflik simbolik.

Ketegangan sering muncul ketika interpretasi keagamaan tertentu berbenturan dengan nilai-nilai adat yang telah lama hidup dalam masyarakat. Untuk mengatasi hal tersebut, komunitas

Pangudi Agama Sutji mengembangkan berbagai strategi legitimasi, seperti pendidikan agama kontekstual, dokumentasi tradisi lokal, serta forum dialog antar pemangku kepentingan. Melalui strategi tersebut, perubahan ritual dapat dikelola secara bertahap sehingga tidak menimbulkan disintegrasi sosial. Dengan demikian, transformasi Birighen menunjukkan bagaimana komunitas lokal mampu membangun ketahanan budaya dengan mengadaptasi praktik ritual tanpa kehilangan fungsi sosialnya (Mustafidah, 2018; So'imah et al., 2020).

## PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik Islam di Desa Badean bersifat plural dan dinamis melalui interaksi antara orientasi keagamaan formal dan tradisi lokal. Komunitas Pangudi Agama Sutji berperan sebagai mediator utama yang merekontekstualisasi praktik adat agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam, tanpa menghilangkan fungsi sosialnya. Transformasi tradisi Birighen menegaskan bahwa perubahan yang terjadi bersifat adaptif, yaitu perubahan pada bentuk ritual dengan tetap mempertahankan fungsi inti sebagai penguat solidaritas dan legitimasi sosial. Proses ini dimungkinkan oleh relasi sosial berbasis jaringan lokal serta mekanisme dialog dan legitimasi internal yang menjaga kohesi komunitas.

Secara kontribusi, penelitian ini memperkuat kajian sosiologi agama dengan menunjukkan bahwa institusi lokal memiliki peran strategis dalam memediasi ketegangan antara tradisi dan tuntutan religius kontemporer. Adapun keterbatasan studi ini terletak pada pendekatan studi kasus tunggal, sehingga penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain komparatif atau longitudinal untuk melihat dinamika perubahan lintas konteks dan generasi. Selain itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut peran pendidikan dan media sosial dalam membentuk praktik keagamaan serta dampaknya terhadap kohesi sosial masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afidah, D. (2023). Ulama and the Development of Traditional Islamic Education in Jember During the Colonial Period. *Heritage*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v4i1.103>
- Alif, N., Maftukhatul, L., & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al'adalah*, 23(2), 143–162. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v23i2.32>
- Azra, A. (2000). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Mizan.
- Berger, P. L., & Luckmann Thomas. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan, Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design / John W. Creswell*. Sage.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jps.v6i1.47463>
- Geertz, C. (1976). *The Religion of Java*. University of Chicago Press.
- Harker, R. K., Mahar, C., Wilkes, C., Rahmana, S., & Maizier, P. (1990). *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bordieu*. Jelasutra.
- Imron, A., Eryana, A., & Suprpto, R. (2023). Kejawen dalam Pandangan Islam. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 71–81. <https://doi.org/10.30762/led.v7i1.1237>
- Mustafidah, A. (2018). *Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan (Studi Peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban)*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Mustofa, A. Z. (2020). Konsep Kesakralan Masyarakat Emile Durkheim: Studi Kasus Suku Aborigin di Australia. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(03), 265–280. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i03.2175>
- Rofiqoh, Y. I., Alvino, A. T., Chusae, A., & Nizar, Y. A. (2021). Islam and Syncretism in Java: Reflections on the Thought of Geertz and Woodward. *MUHARRIK: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 4(01), 47–61. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v4i01.634>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations, 5th Edition*. Free Press.
- So'imah, N. F., Pravitasari, N. V., & Winaryati, E. (2020). Analisis Praktik-Praktik Islam Kejawen

- terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Era Modern (Studi Kasus di Desa X Kabupaten Grobogan). *Sosial Budaya*, 17(1), 64. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9092>
- Soemardjan, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi: Buku Batjaan Untuk Kuliah Pengantar Sosiologi*. Jajasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi.
- Zulaihah, S., Nafisa Hasna Aulia, & M. Maulana Husain. (2023). Socio-Religious Life of Kejawen Muslims in Badean Village, Bangsalsari District, Jember District. *Journal of Islamic History*, 3(2), 105–118. <https://doi.org/10.53088/jih.v3i2.1133>